

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali mengenai pengaruh karakteristik desa, kompetensi kepala desa, kompetensi bendahara desa dan partisipasi masyarakat terhadap penyerapan Dana Desa Kabupaten Boyolali. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh desa di Kabupaten Boyolali yang menyediakan Laporan Pertanggungjawaban Realisasi Anggaran Dana Desa Kabupaten Boyolali, Laporan Realisasi Program Kerja Kabupaten Boyolali, data karakteristik desa diantaranya jumlah penduduk, luas wilayah dan tingkat kemiskinan, data perangkat desa berupa umur, jenjang pendidikan, masa kerja, jenis kelamin kepala desa serta jenjang pendidikan dan masa kerja bendahara desa. Total desa di Kabupaten Boyolali sebanyak 261 desa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data arsip yang dimiliki oleh Dispermasdes dan seluruh kecamatan di Boyolali. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 10 Maret 2021 sampai 14 April 2021.

Tabel 4.1

Seleksi Sampel berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah Observasi
Seluruh desa di Kabupaten Boyolali	261

Desa yang tidak mencantumkan biodata kepala desa dan bendahara desa secara lengkap.	20
Sampel	241

Sumber: data sekunder yang diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas, penelitian ini memiliki jumlah populasi sebanyak 261 desa, 20 desa diantaranya tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel karena data yang tidak lengkap. Hal ini disebabkan oleh kekosongan jabatan kepala desa dan bendahara desa serta ada kepala desa yang meninggal dunia.

4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Pendahuluan

4.2.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Hartono (2016), statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Statistik ini menyediakan nilai frekuensi, pengukur tendensi pusat (*measures of central tendency*), dispersi dan pengukur-pengukur bentuk (*measures of shape*). Dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, *mean* dan standar deviasi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Luas Wilayah (X1.1)	241	54.00	1986.00	393.4896	253.91459
Jumlah Penduduk (X1.2)	241	978.00	10883.00	3746.4191	1695.72737

Tingkat Kemiskinan (X1.3)	241	3.00	1443.00	238.4772	209.10052
Jenjang Pendidikan Kepala Desa (X2.1)	241	1.00	5.00	2.6432	1.01512
Masa Kerja Kepala Desa (X2.2)	241	1.00	3.00	1.1286	.44259
Jenjang Pendidikan Bendahara Desa (X3.1)	241	1.00	4.00	2.5187	.90408
Masa Kerja Bendahara Desa (X3.2)	241	1.00	7.00	2.1079	1.60623
Pelaksanaan Program (Y1)	241	.39	.82	.5683	.09545
Penyerapan Dana Desa (Y2)	241	.71	1.18	.9732	.06755
Valid N (listwise)	241				

Sumber: data sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.1. ditemukan bahwa terdapat 241 sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Karakteristik desa diprosikan menjadi jumlah penduduk, luas wilayah dan tingkat kemiskinan. Hasil yang didapatkan yaitu pada variabel luas wilayah menunjukkan nilai minimum sebesar 54 dari Desa Genting Sedangkan nilai maksimum luas wilayah sebesar 1986 dari Desa Kedungmulyo. Kemudian, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 393,4896 dan standar deviasi 253,91459. Variabel jumlah penduduk menunjukkan nilai minimum sebesar 978 dari Desa Genting sedangkan nilai maksimum jumlah penduduk sebesar 10.883 diperoleh dari Desa Sawahan. Kemudian, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3746,4191 dan standar deviasi 1695,72737. Variabel tingkat kemiskinan menunjukkan nilai minimum sebesar 3 dari Desa Bangsalan sedangkan nilai maksimum tingkat kemiskinan sebesar 1.443 diperoleh dari Desa Gedangan.

Kemudian, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 238,4772 dan standar deviasi 209,10052.

Variabel kompetensi kepala desa diproksikan menjadi jenjang pendidikan dan masa kerja kepala desa. Jenjang pendidikan kepala desa menunjukkan nilai minimum sebesar 1 yang berarti SMP sedangkan nilai maksimum sebesar 5 yang berarti S2. Kemudian nilai rata-rata didapatkan hasil sebesar 2,6432 yang berarti kepala desa di Kabupaten Boyolali rata-rata sudah menempuh pendidikan SMA dan standar deviasi 1,01512. Masa Kerja kepala desa menunjukkan nilai minimum sebesar 1 yang berarti menjabat selama satu periode sedangkan nilai maksimum sebesar 3 yang artinya menjabat selama tiga periode. Kemudian nilai rata-rata didapatkan hasil sebesar 1,1286 yang berarti rata-rata kepala desa menjabat selama satu periode dan standar deviasi 0,44259.

Variabel kompetensi bendahara desa diproksikan menjadi jenjang pendidikan dan masa kerja bendahara desa. Jenjang pendidikan bendahara desa menunjukkan nilai minimum sebesar 1 yang berarti SMP sedangkan nilai maksimum sebesar 4 yang berarti S1. Kemudian pada nilai rata-rata didapatkan hasil sebesar 2,5187 yang berarti bendahara desa di Kabupaten Boyolali rata-rata sudah menempuh pendidikan SMA dan standar deviasi sebesar 0,90408. Masa kerja bendahara desa menunjukkan nilai minimum sebesar 1 yang berarti satu periode sedangkan nilai maksimum sebesar 7 yang berarti tujuh periode. Kemudian pada nilai rata-rata didapatkan hasil sebesar 2,1079 yang berarti rata-rata bendahara desa menjabat selama 2 sampai 3 periode dan standar deviasi sebesar 1,60623

Variabel Pelaksanaan Program menunjukkan nilai minimum sebesar 0,39 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.82. Kemudian nilai rata-rata didapatkan hasil sebesar 0,5683 yang berarti pelaksanaan program di Kabupaten Boyolali rata-rata sebesar 56,83% dan standar deviasi 0,09545.

Variabel Penyerapan Dana Desa menunjukkan nilai minimum sebesar 0,71 sedangkan nilai maksimum sebesar 1,18. Kemudian nilai rata-rata didapatkan hasil sebesar 0,9732 yang berarti penyerapan Dana Desa di Kabupaten Boyolali rata-rata sebesar 97,32% dan standar deviasi 0,06755.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,1$ maka tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Jika nilai VIF ≥ 10 dan nilai tolerance $\leq 0,1$ maka menunjukkan adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Luas Wilayah	0,775	1.290
Jumlah Penduduk	0,826	1.211

Tingkat Kemiskinan	0,674	1.483
Jenjang Pendidikan Kepala Desa	0,934	1.071
Masa Kerja Kepala Desa	0,835	1.197
Jenjang Pendidikan Bendahara Desa	0,941	1.062
Masa Kerja Bendahara Desa	0,853	1.172

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti 2022

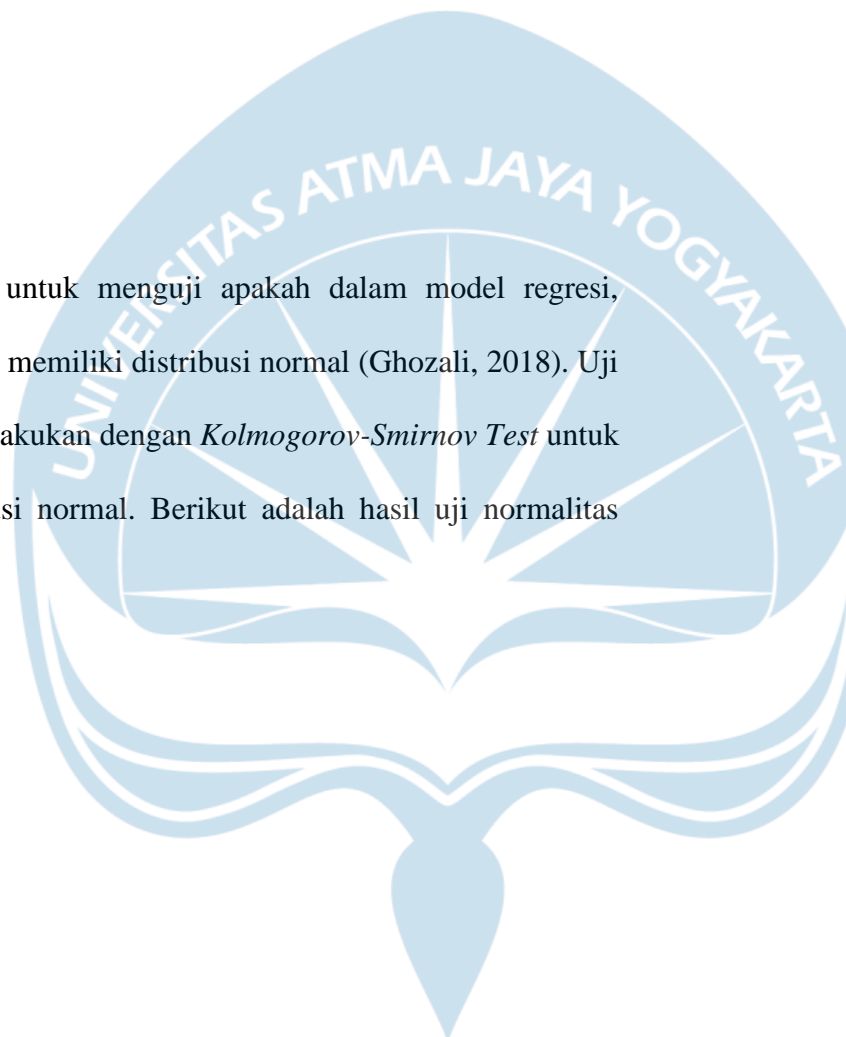
Hasil uji multikolinearitas dapat diketahui jika semua variable independent dalam penelitian ini memiliki nilai Variance Inflating Factor (VIF) kurang dari 10 dan memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa variable-variabel pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

4.2.3 Pelaksanaan Program

4.2.3.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui data yang terdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dalam penelitian ini:



Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Pelaksanaan Program

Keterangan	Unstandardized Residual
N	241
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,053 ^c

Sumber: Data sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas, suatu data dinyatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Data yang diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,053. Nilai 0,053 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Alat yang digunakan adalah uji *Glejser*. Jika probabilitas signifikansinya diatas 5% atau 0,05, maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas Pelaksanaan Program

Variabel	Nilai Signifikansi
Luas Wilayah	0,733
Jumlah Penduduk	0,211
Tingkat Kemiskinan	0,317

Jenjang Pendidikan Kepala Desa	0,124
Masa Kerja Kepala Desa	0,220
Jenjang Pendidikan Bendahara Desa	0,132
Masa Kerja Bendahara Desa	0,362

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.3.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Analisis Regresi Linear Berganda Pelaksanaan Program

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.489	.032		15.437	.000
	Luas Wilayah (X1.1)	2.682E-5	.000	.071	1.990	.023
	Jumlah Penduduk (X1.2)	5.603E-6	.000	.100	1.825	.015
	Tingkat Kemiskinan (X1.3)	2.506E-5	.000	.055	1.710	.047
	Jenjang Pendidikan Kepala Desa (X2.1)	-.007	.006	-.075	1.143	.254
	Masa Kerja Kepala Desa (X2.2)	.021	.015	.099	1.924	.045
	Jenjang Pendidikan Bendahara Desa (X3.1)	-.016	.007	-.148	1.168	.124
	Masa Kerja Bendahara Desa (X3.2)	.010	.004	.161	2.340	.020

Sumber: Data sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat dibuat suatu model persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_1 = 0,489 + 2,682X_{1.1} + 5,603X_{1.2} + 2,506X_{1.3} - 0,007X_{2.1} + 0,021X_{2.2} - 0,016X_{3.1} + 0,010X_{3.2} + e$$

Keterangan:

Y_1 = Pelaksanaan Program

α = Konstanta

$X_{1.1}$ = Luas Wilayah

$X_{1.2}$ = Jumlah Penduduk

$X_{1.3}$ = Tingkat Kemiskinan

$X_{2.1}$ = Jenjang Pendidikan Kepala Desa

$X_{2.2}$ = Masa Kerja Kepala Desa

$X_{3.1}$ = Jenjang Pendidikan Bendahara Desa

$X_{3.2}$ = Masa Kerja Bendahara Desa

e = error

Penjelasan persamaan diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (α) memiliki nilai sebesar 0,489 yang menunjukkan nilai dari konstanta. Jika nilai variable independent (karakteristik desa, kompetensi kepala desa dan kompetensi bendahara desa) sama dengan nol, maka pelaksanaan program sama dengan 0,489.
2. Koefisien variabel luas wilayah sebesar 2,682, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel luas wilayah, maka meningkat sebesar 2,682.

3. Koefisien variabel jumlah penduduk sebesar 5,603, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel jumlah penduduk, maka meningkat sebesar 5,603.
4. Koefisien variabel tingkat kemiskinan sebesar 2,506, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel tingkat kemiskinan, maka meningkat sebesar 2,506.
5. Koefisien variabel jenjang pendidikan kepala desa sebesar -0,007, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel jenjang pendidikan kepala desa, maka meningkat sebesar -0,007.
6. Koefisien variabel masa kerja kepala desa sebesar 0,021, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel masa kerja kepala desa, maka meningkat sebesar 0,021.
7. Koefisien variabel jenjang pendidikan bendahara desa sebesar -0,016, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel jenjang pendidikan bendahara desa, maka meningkat sebesar -0,016.
8. Koefisien variabel masa kerja bendahara desa sebesar 0,010, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel masa kerja bendahara desa, maka meningkat sebesar 0,010.
9. Standar error menunjukkan tingkat kesalahan.

4.2.3.3 Uji t

Menurut Ghozali (2018), untuk statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan menggunakan signifikansi

level 0,05 ($\alpha= 5\%$). Berdasarkan pada table 4.6 maka dapat disimpulkan terhadap hasil uji t sebagai berikut:

1. Karakteristik Desa

Karakteristik desa diproksikan menjadi luas wilayah, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan. Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi luas wilayah adalah sebesar 0,023, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel luas wilayah sebesar 1,990, menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas wilayah berpengaruh signifikan positif terhadap Pelaksanaan Program.

Nilai signifikansi jumlah penduduk sebesar 0,015, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel jumlah penduduk sebesar 1,825, menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap Pelaksanaan Program.

Nilai signifikansi tingkat kemiskinan sebesar 0,047, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel tingkat kemiskinan sebesar 1,710, menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan positif terhadap Pelaksanaan Program.

2. Kompetensi Kepala Desa

Kompetensi kepala desa diproksikan menjadi jenjang pendidikan dan masa kerja kepala desa. Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi jenjang pendidikan kepala desa sebesar 0,254, maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel jenjang pendidikan kepala desa sebesar 1.143 menunjukkan nilai t-hitung lebih kecil dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jenjang pendidikan kepala desa tidak berpengaruh terhadap Pelaksanaan Program.

Nilai signifikansi masa kerja kepala desa sebesar 0,045, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel masa kerja kepala desa sebesar 1,924, menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel masa kerja kepala desa berpengaruh signifikan positif terhadap Pelaksanaan Program.

3. Kompetensi Bendahara Desa

Kompetensi bendahara desa diproksikan menjadi jenjang pendidikan dan masa kerja bendahara desa. Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi jenjang pendidikan bendahara desa sebesar 0,124, maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel jenjang pendidikan bendahara desa sebesar 1,168, menunjukkan nilai t-hitung lebih kecil dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jenjang

pendidikan bendahara desa tidak berpengaruh terhadap Pelaksanaan Program.

Nilai signifikansi masa kerja bendahara desa sebesar 0,020, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel masa kerja bendahara desa sebesar 2,340, menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel masa kerja bendahara desa berpengaruh signifikan positif terhadap Pelaksanaan Program.

4.2.3.4 Uji F

Menurut Ghozali (2018), uji nilai F merupakan salah satu uji yang mengukur *Goodness of Fit* dari model regresi karena ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*. Hasil uji nilai F sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Hasil Uji Nilai F Pelaksanaan Program

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.134	7	.019	2.181	.037 ^b
	Residual	2.052	233	.009		
	Total	2.186	240			
a. Dependent Variable: Pelaksanaan Program						
b. Predictors: (Constant), Masa Kerja Kepala Desa, Jenjang Pendidikan Bendahara Desa, Jenjang Pendidikan Kepala Desa, Masa Kerja Bendahara Desa, Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan						

Sumber: data primer yang diolah 2022

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.7 menunjukkan nilai F hitung bernilai 2.181 lebih besar dari F tabel yang bernilai 1,978. Untuk hasil uji F terlihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dinyatakan baik atau memenuhi *goodness of fit*. Hal ini berarti model regresi linear dalam penelitian ini layak dalam menjelaskan pengaruh karakteristik desa, kompetensi kepala desa dan kompetensi bendahara desa terhadap pelaksanaan program.

4.2.3.5 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.8.

Hasil Uji Koefisien Determinasi Pelaksanaan Program

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.428 ^a	.361	.233	.09384

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.8 koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,233 atau 23,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik desa, kompetensi kepala desa dan kompetensi bendahara desa dapat menjelaskan pelaksanaan program sebesar 23,3% dan sisanya sebesar 76,7% oleh variabel lain.

4.2.4. Pembahasan Pelaksanaan Program

4.2.4.1. Pengaruh Karakteristik Desa terhadap Pelaksanaan Program

Karakteristik desa diproksikan menjadi luas wilayah, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil pengujian statistik nilai signifikansi luas wilayah sebesar 0,023, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima sehingga luas wilayah berpengaruh signifikan positif terhadap pelaksanaan program. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa semakin luas wilayah suatu desa maka semakin banyak program kegiatan yang perlu dilakukan agar dapat dinikmati masyarakat di berbagai wilayah dengan rata. Dalam prakteknya setiap desa di Kabupaten Boyolali telah menyusun berbagai program untuk menunjang pembangunan dan pemerataan di berbagai wilayah yang dituangkan dalam RKPDes beberapa diantaranya adalah program betonisasi jalan, penyemiran jalan, pemeliharaan sarana dan prasarana desa, penyelenggaraan pos keamanan desa dan lain lain. Semakin luas suatu wilayah maka semakin banyak program kegiatan yang disusun dan dilaksanakan sehingga semakin tinggi pelaksanaan program. Nilai signifikansi jumlah penduduk sebesar 0,015, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak pula program yang dilaksanakan untuk mendukung kemajuan penduduk desa, dengan terlaksananya berbagai program kerja maka pelaksanaan program meningkat. Beberapa program yang dicanangkan pemerintah desa guna memenuhi kebutuhan penduduk diantaranya adalah program pelayanan kesehatan masyarakat, pelayanan pendidikan dan kebudayaan, pemberdayaan POSYANDU serta adanya pelatihan dan penyuluhan di setiap desa. Nilai signifikansi tingkat kemiskinan

sebesar 0,047, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Semakin tinggi tingkat kemiskinan maka diperlukan berbagai program atau kegiatan yang dapat mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut tentunya dilaksanakan melalui program kerja pemerintahan desa. Semakin tinggi tingkat kemiskinan maka semakin banyak pula program-program yang dilaksanakan untuk mengentaskan kemiskinan sehingga pelaksanaan program semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya program yang tertera dalam RKPD Kabupaten Boyolali tahun 2020 yaitu program kemitraan peningkatan pelayanan kesehatan, pendistribusian bibit ternak kepada masyarakat, bidang perumahan, bidang pendidikan melalui bantuan beasiswa keluarga miskin dan masyarakat rentan, dan pengadaan sarana dan prasarana pendukung usaha bagi keluarga miskin, yang didukung oleh informasi tentang siapa dan di mana penduduk miskin itu berada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Izzy (2019) yang menyatakan bahwa karakteristik desa dengan proksi jumlah penduduk, luas wilayah dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap efektivitas Penyerapan Dana Desa.

4.2.4.2. Pengaruh Kompetensi Kepala Desa terhadap Pelaksanaan Program

Kompetensi kepala desa diproksikan menjadi jenjang pendidikan dan masa kerja kepala desa. Berdasarkan hasil pengujian statistik, nilai signifikan jenjang pendidikan kepala desa menunjukkan nilai sebesar 0,254 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima atau ditolak, sehingga jenjang pendidikan kepala desa tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan program. Tidak adanya pengaruh antara jenjang pendidikan dengan pelaksanaan program

disebabkan karena pada realitanya tingkat pendidikan kepala desa di Kabupaten Boyolali didominasi oleh lulusan SMA yaitu sebanyak 54%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam prosesnya, pelaksanaan program kerja di Kabupaten Boyolali tidak serta merta hanya hasil kerja kepala desa saja namun didukung oleh gagasan dan ide anggota-anggotanya sehingga dapat maksimal, dengan demikian tingkat pendidikan tidak berpengaruh dalam pelaksanaan program. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai signifikan masa kerja kepala desa menunjukkan nilai sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan diterima, sehingga masa kerja kepala desa berpengaruh signifikan positif terhadap pelaksanaan program. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa masa kerja kepala desa di Kabupaten Boyolali rata-rata adalah selama satu periode sehingga kepala desa dengan masa kerja tinggi lebih mengetahui tentang program kerja yang dibutuhkan oleh suatu desa, sehingga semakin tinggi masa kerja kepala desa maka akan meningkatkan pelaksanaan program.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiyanti (2016) yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan kepala desa tidak berpengaruh terhadap penyerapan Dana Desa namun tidak sejalan dengan penelitian Setiyanti (2016) yang menunjukkan bahwa masa kerja tidak berpengaruh terhadap penyerapan Dana Desa. Penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Izzy (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala desa berpengaruh negatif terhadap efektivitas penyerapan Dana Desa. Penelitian yang dilakukan oleh Riawan (2016) juga tidak sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan hasil bahwa kualitas sumber daya manusia

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah, yang dimaksud sumber daya manusia adalah latar belakang pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Karyanto (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, masa kerja, usia dan jenis kelamin kepala desa berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan anggaran desa.

4.2.4.3. Pengaruh Kompetensi Bendahara Desa terhadap Pelaksanaan Program

Kompetensi Bendahara Desa dalam penelitian ini diproksikan menjadi jenjang pendidikan dan masa kerja bendahara desa. Berdasarkan hasil pengujian statistik, nilai signifikan jenjang pendidikan bendahara desa menunjukkan nilai sebesar 0,124 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima atau ditolak, sehingga jenjang pendidikan bendahara desa tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan program. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terlaksananya suatu program yang telah direncanakan tidak hanya berasal dari aspirasi bendahara desa dan tidak bergantung pada tingkat pendidikan yang telah ditempuh namun juga didukung oleh rekan kerja serta kreativitas dan pengetahuan yang dimiliki oleh bendahara desa. Nilai signifikansi masa kerja bendahara desa menunjukkan nilai sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima sehingga masa kerja bendahara desa berpengaruh signifikan positif terhadap pelaksanaan program. Bendahara desa

merupakan perangkat desa yang memegang peranan penting dalam mengatur dan menyalurkan Dana Desa. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti ditemukan bahwa masa kerja paling tinggi adalah selama 7 periode. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penggunaan Dana Desa, semakin tinggi masa kerja maka bendahara desa dapat menganalisis program kerja apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dengan tepat guna sehingga program yang dilaksanakan akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiyanti (2016) yang menyatakan bahwa masa kerja bendahara desa berpengaruh positif terhadap penyerapan Dana Desa namun tidak sejalan dengan penelitian Setiyanti yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap penyerapan Dana Desa. Penelitian lain yang juga sejalan yaitu penelitian Mada, dkk (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi aparat pengelola Dana Desa berpengaruh positif terhadap akuntabilitas Dana Desa serta penelitian yang dilakukan oleh Murina dan Rahmawaty (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pemahaman Laporan Keuangan Desa.

4.2.5 Penyerapan Dana Desa

4.2.5.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk

mengetahui data yang terdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Penyerapan Dana Desa

Keterangan	Unstandardized Residual
N	241
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,068 ^c

Sumber: Data sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas, suatu data dinyatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Data yang diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,068. Nilai 0,068 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Alat yang digunakan adalah uji *Glejser*. Jika probabilitas signifikansinya diatas 5% atau 0,05, maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas Penyerapan Dana Desa

Variabel	Nilai Signifikansi
Luas Wilayah	0,055

Jumlah Penduduk	0,204
Tingkat Kemiskinan	0,732
Jenjang Pendidikan Kepala Desa	0,726
Masa Kerja Kepala Desa	0,282
Jenjang Pendidikan Bendahara Desa	0,785
Masa Kerja Bendahara Desa	0,075

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.5.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Analisis Regresi Linear Berganda Penyerapan Dana Desa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.913	.022		41.891	.000
	Luas Wilayah (X1.1)	-4.474E-5	.000	-.168	-1.399	.017
	Jumlah Penduduk (X1.2)	1.005E-5	.000	.252	3.713	.047
	Tingkat Kemiskinan (X1.3)	1.992E-5	.000	.062	1.820	.013
	Jenjang Pendidikan Kepala Desa (X2.1)	.003	.004	.050	1.976	.038
	Masa Kerja Kepala Desa (X2.2)	.003	.010	.020	2.302	.023

Jenjang Pendidikan Bendahara Desa (X3.1)	.005	.005	-.061	1.961	.033
Masa Kerja Bendahara Desa (X3.2)	.004	.003	.102	1.915	.030

Sumber: data sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat dibuat suatu model persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,913 - 4,474X_{1.1} + 1,005X_{1.2} + 1,992X_{1.3} + 0,003X_{2.1} + 0,003X_{2.2} + 0,005X_{3.1} + 0,004X_{3.2} + e$$

Keterangan:

Y_2 = Penyerapan Dana Desa

α = Konstanta

$X_{1.1}$ = Luas Wilayah

$X_{1.2}$ = Jumlah Penduduk

$X_{1.3}$ = Tingkat Kemiskinan

$X_{2.1}$ = Jenjang Pendidikan Kepala Desa

$X_{2.2}$ = Masa Kerja Kepala Desa

$X_{3.1}$ = Jenjang Pendidikan Bendahara Desa

$X_{3.2}$ = Masa Kerja Bendahara Desa

e = error

Penjelasan persamaan diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (α) memiliki nilai sebesar 0,913 yang menunjukkan nilai dari konstanta. Jika nilai variable independent (karakteristik desa, kompetensi kepala desa dan kompetensi bendahara desa) sama dengan nol, maka penyerapan Dana Desa sama dengan 0,913.

2. Koefisien variabel luas wilayah sebesar $-4,474$, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel luas wilayah, maka meningkat sebesar $-4,474$.
3. Koefisien variabel jumlah penduduk sebesar $1,005$, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel jumlah penduduk, maka meningkat sebesar $1,005$.
3. Koefisien variabel tingkat kemiskinan sebesar $1,992$, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel tingkat kemiskinan, maka meningkat sebesar $1,992$.
4. Koefisien variabel jenjang pendidikan kepala desa sebesar $0,003$, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel jenjang pendidikan kepala desa, maka meningkat sebesar $0,003$.
5. Koefisien variabel masa kerja kepala desa sebesar $0,003$, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel masa kerja kepala desa, maka meningkat sebesar $0,003$.
6. Koefisien variabel jenjang pendidikan bendahara desa sebesar $0,005$, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel jenjang pendidikan bendahara desa, maka meningkat sebesar $0,005$.
7. Koefisien variabel masa kerja bendahara desa sebesar $0,004$, memiliki arti apabila terjadi kenaikan nilai variabel masa kerja bendahara desa, maka meningkat sebesar $0,004$.
8. Standar error menunjukkan tingkat kesalahan.

4.2.5.3 Uji t

Menurut Ghozali (2018), untuk statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha= 5\%$). Berdasarkan pada table 4.6 maka dapat disimpulkan terhadap hasil uji t sebagai berikut:

1. Karakteristik Desa

Karakteristik desa diprosikan menjadi luas wilayah, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan. Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi luas wilayah sebesar 0,17, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel luas wilayah sebesar -1,399, menunjukkan nilai t-hitung lebih kecil dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas wilayah berpengaruh signifikan negatif terhadap penyerapan Dana Desa.

Nilai signifikansi jumlah penduduk sebesar 0,047, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel jumlah penduduk sebesar 3,713, menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan Dana Desa.

Nilai signifikansi tingkat kemiskinan sebesar 0,013, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel tingkat kemiskinan sebesar 1,820, menunjukkan nilai t-hitung lebih

kecil dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan Dana Desa.

2. Kompetensi Kepala Desa

Kompetensi kepala desa diproksikan menjadi jenjang pendidikan dan masa kerja kepala desa. Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi jenjang pendidikan kepala desa sebesar 0,038, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel jenjang pendidikan kepala desa sebesar 1.976 menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jenjang pendidikan kepala desa berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan Dana Desa.

Nilai signifikansi masa kerja kepala desa sebesar 0,023, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel masa kerja kepala desa sebesar 2,302, menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel masa kerja kepala desa berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan Dana Desa.

3. Kompetensi Bendahara Desa

Kompetensi bendahara desa diproksikan menjadi jenjang pendidikan dan masa kerja bendahara desa. Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi jenjang pendidikan bendahara desa

sebesar 0,033, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel jenjang pendidikan bendahara desa sebesar 1,961, menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jenjang pendidikan bendahara desa berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan Dana Desa.

Nilai signifikansi masa kerja bendahara desa sebesar 0,030, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk t-hitung pada variabel masa kerja bendahara desa sebesar 1,915, menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel yang bernilai 1,651, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel masa kerja bendahara desa berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan Dana Desa.

4.2.5.4. Uji F

Menurut Ghozali (2018), uji nilai F merupakan salah satu uji yang mengukur *Goodness of Fit* dari model regresi karena ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*. Hasil uji nilai F sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji Nilai F Penyerapan Dana Desa

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.122	7	.017	4.190	.000 ^b
	Residual	.973	233	.004		
	Total	1.095	240			

a. Dependent Variable: Penyerapan Dana Desa

b. Predictors: (Constant), Masa Kerja Kepala Desa, Jenjang Pendidikan Bendahara Desa, Jenjang Pendidikan Kepala Desa, Masa Kerja Bendahara Desa, Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan

Sumber: data primer yang diolah 2022

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.12 menunjukkan nilai F hitung bernilai 4.190 lebih besar dari F tabel yang bernilai 1,978. Untuk hasil uji F terlihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dinyatakan baik atau memenuhi *goodness of fit*. Hal ini berarti model regresi linear dalam penelitian ini layak dalam menjelaskan pengaruh karakteristik desa, kompetensi kepala desa dan kompetensi bendahara desa terhadap penyerapan Dana Desa.

4.2.5.5. Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2018) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien Determinasi Penyerapan Dana Desa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.334 ^a	.212	.285	.06462

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.13 koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,285 atau 28,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik desa, kompetensi kepala desa dan kompetensi bendahara desa dapat

menjelaskan penyerapan Dana Desa sebesar 28,5% dan sisanya sebesar 81,5% oleh variabel lain.

4.2.6 Pembahasan Penyerapan Dana Desa

4.2.6.1. Pengaruh Karakteristik Desa terhadap Penyerapan Dana Desa

Karakteristik desa diproksikan menjadi luas wilayah, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 93/PMK.07/2015 dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 193.PMK 07/2018 menjelaskan bahwa pengalokasian Dana Desa dihitung berdasarkan jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah dan tingkat kesulitan geografis. Dari model pengalokasian tersebut akan dihasilkan Dana Desa yang berbeda antara desa satu dengan lainnya. Perbedaan pengalokasian Dana Desa akan berdampak pada pemanfaatan dan penyerapan Dana Desa di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil pengujian statistik nilai signifikansi luas wilayah sebesar 0,017, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat ditolak sehingga luas wilayah berpengaruh signifikan negatif terhadap penyerapan Dana Desa. Semakin tinggi luas suatu wilayah maka semakin sedikit Dana Desa yang digunakan sehingga semakin rendah penyerapan Dana Desanya. Kabupaten Boyolali dengan luas wilayah 101.510,20 Ha yang terdiri dari tanah sawah 22.830,83 Ha dan tanah kering 78.679,37 Ha. Sebagian wilayahnya masih berupa persawahan dan pegunungan. Sawah-sawah tersebut merupakan milik warga selain itu juga berupa kebun milik masyarakat yang dikelola dan dikembangkan sendiri. Pengelolaan aset pribadi tersebut tentunya

tidak memerlukan Dana Desa. Nilai signifikansi jumlah penduduk sebesar 0,047, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Semakin banyak jumlah penduduk maka dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan penduduk suatu desa akan bertambah sehingga penyerapan Dana Desa semakin meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh Peneliti, jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali rata-rata sebesar 3.746 jiwa. Pemerintah Kabupaten Boyolali telah memperhatikan jumlah penduduk dalam penyaluran Dana Desa yang dituangkan dalam data yang diperoleh oleh Peneliti dari Dispermasdes Kabupaten Boyolali dan dapat terlihat bahwa pembagian besaran nominal Dana Desa berbeda di setiap desa. Hal ini berdampak pada penggunaan Dana Desa dikarenakan masyarakat akan terfokus pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang disusun untuk meningkatkan kesejahteraan desa yang tentunya membutuhkan Dana Desa sehingga dana akan disalurkan bagi setiap penduduk desa sehingga dapat terealisasi dan terserap dengan maksimal. Nilai signifikansi tingkat kemiskinan sebesar 0,013, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Semakin banyaknya masyarakat miskin juga mengakibatkan tingginya keinginan dan tuntutan atas kesejahteraan mereka. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap besaran dana yang digunakan sebagai wujud nyata menanggulangi kemiskinan. Semakin tinggi tingkat kemiskinan maka semakin banyak pula dana yang digelontorkan pemerintah guna mengurangi tingkat kemiskinan sehingga Dana Desa dapat terserap dengan baik. Berdasarkan Data yang diperoleh oleh Peneliti, Pemerintah Kabupaten Boyolali telah mengatur proporsi Dana Desa pada setiap desa dengan memperhatikan tingkat kemiskinan. Realitanya Dana Desa tersebut digunakan oleh penduduk desa sesuai dengan

kebutuhannya yang berfokus untuk menekan angka kemiskinan dan telah terserap dengan maksimal. Beberapa contoh nyata penggunaan Dana Desa di Kabupaten Boyolali untuk mengentaskan kemiskinan adalah program Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) dan Program Keluarga Harapan (PKH).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Izzy (2019) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap efisiensi Penyerapan Dana Desa.

4.2.6.2. Pengaruh Kompetensi Kepala Desa terhadap Penyerapan Dana Desa

Kompetensi kepala desa diproksikan menjadi jenjang pendidikan dan masa kerja kepala desa. Berdasarkan hasil pengujian statistik, nilai signifikan jenjang pendidikan kepala desa menunjukkan nilai sebesar 0,038 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan diterima, sehingga jenjang pendidikan kepala desa berpengaruh signifikan positif terhadap Penyerapan Dana Desa. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala desa maka penggunaan Dana Desa akan semakin maksimal karena pengetahuan dan kemampuan kepala desa dalam menyalurkan Dana Desa dapat sesuai dengan target dan kebutuhan masyarakat sehingga semakin tinggi Penyerapan Dana Desa. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai signifikan masa kerja kepala desa menunjukkan nilai sebesar 0,23 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan diterima, sehingga masa kerja kepala desa berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan Dana Desa. Semakin tinggi masa kerja kepala desa akan meningkatkan pengalaman dan pengetahuan kepala desa terhadap desa dan lebih mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan desa tempat mengemban tugas sehingga kepala desa dapat menggunakan tanggung

jawabnya dalam penggunaan Dana Desa sesuai dengan anggaran dan rencana kerja yang telah disusun dengan demikian Dana Desa dapat tersalurkan dengan maksimal dan penyerapan Dana Desa meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riawan (2016) yang menunjukkan hasil bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah, yang dimaksud sumber daya manusia adalah latar belakang pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Karyanto (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, masa kerja, usia dan jenis kelamin kepala desa berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan anggaran desa. Penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiyanti (2016) yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan masa jabatan kepala desa tidak berpengaruh terhadap penyerapan Dana Desa. Penelitian lain yang juga tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Izzy (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala desa berpengaruh negatif terhadap efektivitas penyerapan Dana Desa

4.2.6.3. Pengaruh Kompetensi Bendahara Desa terhadap Penyerapan Dana Desa

Kompetensi Bendahara Desa dalam penelitian ini diprosikan menjadi jenjang pendidikan dan masa kerja bendahara desa. Berdasarkan hasil pengujian statistik, nilai signifikan jenjang pendidikan bendahara desa menunjukkan nilai sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05 dan nilai signifikansi masa kerja bendahara desa

menunjukkan nilai sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima sehingga jenjang pendidikan dan masa kerja bendahara desa berpengaruh signifikan positif terhadap Penyerapan Dana Desa. Bendahara desa merupakan perangkat desa yang memegang peranan penting dalam mengatur dan menyalurkan Dana Desa. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti ditemukan bahwa pendidikan bendahara desa tertinggi di Kabupaten Boyolali adalah S1 dan masa kerja paling tinggi adalah selama 7 periode. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penggunaan Dana Desa, semakin tinggi jenjang Pendidikan dan masa kerja maka bendahara desa dapat mengelola keuangan secara maksimal dan menempatkan porsi dana anggaran sesuai kebutuhan sehingga Dana Desa terbukti dapat diserap dengan maksimal dan tepat guna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiyanti (2016) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dan masa kerja bendahara desa berpengaruh positif terhadap penyerapan Dana Desa. Penelitian lain yang juga sejalan yaitu penelitian Mada, dkk (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi aparat pengelola Dana Desa berpengaruh positif terhadap akuntabilitas Dana Desa serta penelitian yang dilakukan oleh Murina dan Rahmawaty (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pemahaman Laporan Keuangan Desa.

